

Surat-surat Paulus dari Penjara

PELAJARAN
SATU

PEMENJARAAN PAULUS



Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Latar Belakang.....	2
A. Berbagai Peristiwa Yang mendahului Penangkapan	2
B. Penangkapan di Yerusalem	4
C. Pemenjaraan di Kaisarea	7
D. Pemenjaraan di Roma	10
III. Pelayanan Yang Terus Berlangsung	11
A. Kitab Kisah Para Rasul	12
1. Kesadaran akan Penderitaan	12
2. Kesadaran akan Tujuan	13
3. Kesadaran akan Berkat Ilahi	14
B. Surat-surat untuk berbagai Gereja	14
1. Berkhotbah	15
2. Berdoa	15
3. Menderita	17
4. Menulis	19
IV. Kesatuan Teologis	20
A. Raja atas Ciptaan	21
1. Kedaulatan	21
2. Kehormatan	22
3. Ketetapan Hati	23
B. Kesatuan dengan Kristus	24
C. Kehidupan Etis	26
1. Kristus sebagai Raja	27
2. Dipersatukan dengan Kristus	28
V. Kesimpulan	30

Surat-surat Paulus dari Penjara

Pelajaran Satu

Pemenjaraan Paulus

PENDAHULUAN

Pada tahun 1675 di Bedford, Inggris, pengkhotbah dan penulis puritan terkenal, John Bunyan, ditangkap karena berkhotbah di depan publik tanpa izin, dan ia dipenjara selama enam bulan. Sebelumnya ia pernah mendekam selama dua belas tahun dalam penjara, dan selama waktu itu ia menulis banyak buku dan pamflet. Jadi, bukannya melihat pemenjaraan yang terakhir tadi sebagai tragedi besar, ia memandangnya dengan optimis.

Menurut laporan ia berkata, "Saya telah terlalu lama tidak menulis. Mungkin tempat ini bukan sebuah penjara tetapi lebih merupakan sebuah kantor yang darinya saya dapat menjangkau dunia dengan pesan dari Kristus."

Entah memang demikian atau bukan tepatnya perkataan Bunyan, pelayanannya semasa pemenjaraan yang singkat ini tidak dapat disangkal. Selama bulan-bulan inilah ia menulis *The Pilgrim's Progress* (Perjalanan sang Musafir), sebuah alegori kehidupan Kristen yang mungkin merupakan buku paling terkenal yang pernah ditulis dalam bahasa Inggris.

Memang kita patut mengagumi orang yang menghasilkan karya yang begitu besar untuk Kristus sementara ia berada dalam penjara. Tetapi betapa pun berartinya karya Bunyan tersebut, Rasul Paulus menghasilkan karya yang jauh lebih besar. Semasa empat tahun pemenjaraannya di Kaisarea dan Roma, ia menulis surat-surat yang bahkan jauh lebih penting ketimbang *Perjalanan sang Musafir* dari Bunyan.

Ini adalah pelajaran pertama dalam seri *Surat-Surat Paulus dari Penjara*. Dalam seri ini kita mempelajari surat-surat Paulus yang biasanya disebut sebagai "surat-surat dari penjara." Ini adalah surat-surat yang ditulis oleh Paulus untuk berbagai gereja dan penerima selama ia dipenjarakan karena pelayanannya untuk Kristus. Kami telah memberi judul "Pemenjaraan Paulus" untuk pelajaran ini. Dalam pelajaran ini kita akan melihat berbagai keadaan yang melatarbelakangi surat-surat Paulus untuk jemaat Kolose, Filemon, Efesus, dan Filipi.

Pembahasan kita tentang pemenjaraan Paulus akan menyoroti tiga hal: Pertama, kita akan melihat latar belakang pemenjaraan Paulus yang pertama di Kaisarea dan kemudian di Roma. Kedua, kita akan menjelajahi pelayanan Paulus yang terus berlangsung selama masa pemenjaraannya, dan melihat bagaimana ia terus-menerus melayani sebagai rasul Kristus bahkan sementara ia dipenjara. Dan ketiga, kita akan memeriksa kesatuan teologis di antara surat-surat kiriman dari penjara itu, dengan berfokus pada beberapa tema besar yang dimiliki oleh semua surat ini. Mari kita mulai dengan latar belakang pemenjaraan Paulus.

LATAR BELAKANG

Hal pertama yang harus kami sebutkan ialah bahwa para ahli tidak sependapat mengenai lokasi pemenjaraan Paulus ketika ia menulis surat-suratnya kepada jemaat Kolose, Filemon, Efesus, dan Filipi. Sebagian percaya ia menulis dari Kaisarea, sementara yang lainnya percaya ia menulis dari Roma. Dalam pelajaran ini kami akan beranggapan bahwa mungkin Paulus menulis dari Roma, meski hal ini tidak banyak mempengaruhi tafsiran kami. Namun demikian, karena para ahli yang dihormati tidak mencapai kesepakatan mengenai hal ini, kita sebaiknya mendiskusikan tentang keberadaan Paulus di kedua kota itu.

Penyelidikan kita tentang latar belakang pemenjaraan Paulus akan dimulai dengan penyelidikan tentang berbagai peristiwa yang mendahului penangkapannya. Berikutnya, kita akan mempelajari berbagai peristiwa yang berkaitan dengan penangkapannya di Yerusalem, dan pemenjaraan pertamanya di Kaisarea. Pada bagian yang terakhir, kita akan beralih ke pemenjaraan berikutnya di Roma. Mari kita melihat dulu berbagai peristiwa yang mendahului penangkapannya.

BERBAGAI PERISTIWA YANG MENDAHULUI PENANGKAPANNYA

Menjelang akhir Perjalanan Misi Paulus yang Ketiga, barangkali pada sekitar tahun 56 atau 57 M, Paulus dan kawan-kawan seperjalanannya melakukan perjalanan dari Asia Kecil ke Yerusalem, dengan menggunakan kapal sebagai transportasi utama. Mereka bermaksud menyerahkan persembahan kasih untuk orang-orang Kristen yang miskin di Yerusalem yang sedang menderita kelaparan. Dalam perjalanan itu mereka singgah di Miletus di mana Paulus berjumpa dengan para penatua dari gereja yang berada di sekitar Efesus. Dalam pertemuan itu, Paulus menyatakan bahwa Roh Kudus telah memperingatkan dia bahwa ia akan dipenjarakan setibanya ia di Yerusalem.

Kita dapat membaca kata-kata nubuat Paulus tersebut dalam Kisah Para Rasul 20:22-24:

Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah (Kisah Para Rasul 20:22-24).

Di banyak kota yang Paulus kunjungi, orang-orang percaya menubuatkan pemenjaraan yang akan Paulus alami. Tetapi Roh Kudus mendesak Paulus ke arah pemenjaraan ini. Maka, Paulus tahu bahwa nubuat tersebut bukanlah untuk membelokkan langkahnya melainkan untuk menyiapkan dia bagi kesukaran yang akan datang itu. Paulus memiliki banyak musuh di Yerusalem, dan ia tahu ia bisa ditangkap dan

dipenjarakan ketika ia tiba. Tetapi ia juga tahu bahwa penderitaannya adalah bagian dari rencana Allah untuknya.

Dari Miletus, Paulus dan rekan-rekan seperjalanannya berlayar ke Kos, kemudian ke Rode, lalu ke Patara. Di Patara mereka mendapat sebuah kapal yang membawa mereka melalui Siprus sebelum tiba di Tirus. Di Tirus, Roh Kudus menggerakkan lebih banyak lagi orang percaya untuk memperingatkan Paulus tentang kesukaran yang akan datang di Yerusalem. Tetapi Paulus tetap bertekad untuk mencapai tujuannya.

Dari Tirus kelompok itu berlayar ke Ptolemais, kemudian ke Kaisarea di pesisir Samaria. Karena ada banyak kota yang dinamai Kaisarea dalam dunia kuno, kota yang kita bicarakan ini disebut "Kaisarea Maritima" yang berarti "Kaisarea dekat Laut," untuk membedakannya dari Kaisarea lainnya.

Selama ia tinggal di Kaisarea Maritima, kembali Paulus diperingatkan untuk tidak pergi ke Yerusalem. Dalam sebuah peristiwa dramatis yang terkenal, nabi Agabus mengikat tangan dan kakinya sendiri sebagai suatu tanda nubuat, untuk memperingatkan bahwa Paulus akan ditangkap dan diikat jika ia melanjutkan perjalanan ke Yerusalem. Mudah dimengerti mengapa para sahabat Paulus tidak ingin ia ditangkap. Mungkin mereka mengkhawatirkan keamanan Paulus, dan tidak ingin ia celaka. Tetapi Paulus tahu bahwa Allah berencana memakai penangkapan dan pemenjaraannya untuk menyebarkan injil. Sebagaimana kita baca dalam Kisah Para Rasul 21:13:

Paulus menjawab: "... aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem oleh karena nama Tuhan Yesus" (Kisah Para Rasul 21:13).

Paulus mengerti bahwa pemenjaraannya yang akan terjadi itu adalah "karena nama Tuhan Yesus." Maksudnya, Roh Kudus akan memakai pemenjaraan Paulus yang akan datang sebagai cara untuk memajukan injil dan untuk melayani gereja.

Dan Paulus mempunyai alasan yang baik untuk mempercayai Roh Kudus sementara ia menghadapi bahaya ini. Sebelumnya semasa perjalanan misi keduanya, Paulus telah melihat bagaimana Roh Kudus memelihara dia. Menurut Kisah Para Rasul 16:6-10 Paulus inginewartakan injil di Asia dan Bitinia, tetapi Roh Kudus mencegahnya. Meski ini terkesan aneh bagi Paulus, ia menaati Roh dan pergi ke Troas.

Di Troas, Paulus menerima sebuah penglihatan yang menyingkapkan rencana Allah: Paulus harus membawa injil ke Makedonia. Pekerjaan Paulus di Makedonia ternyata cukup berhasil. Tetapi andai Paulus tidak menaati Roh Kudus dengan berkhotbah di Asia dan Bitinia, ia tidak akan dapat berkhotbah di Makedonia. Melalui pengalaman ini dan banyak pengalaman lainnya, Paulus menyadari bahwa Allah bekerja dengan banyak cara yang misterius. Bagi Paulus, cukuplah untuk mengetahui bahwa Allah ingin ia melakukan dan mempercayai bahwa Allah akan memakai kesukaran ini untuk mencapai sesuatu yang ajaib dan di luar dugaan.

Dengan pengetahuannya yang terbatas ini tentang masa depannya, tetapi juga dengan sungguh-sungguh percaya kepada Roh Allah, Paulus mengabdikan dirinya untuk menghadapi penjara. Ia menyelesaikan perjalanan misi ketiganya dengan pergi ke Yerusalem, barangkali pada tahun 57. Menurut Kisah Para Rasul 20:16 ia mungkin tiba menjelang masa Pentakosta, pada sekitar awal musim panas.

PENANGKAPAN DI YERUSALEM

Kini setelah cukup mengenali berbagai peristiwa yang mendahului penangkapan Paulus, kita siap untuk menyelidiki situasi penangkapannya di Yerusalem, Bagaimana Paulus masuk dalam konflik dengan para penguasa di Yerusalem? Mengapa ia dipenjarakan?

Ketika Paulus tiba di Yerusalem, ia tinggal bersama seorang percaya bernama Manason dan diterima dengan baik oleh gereja. Keesokan harinya, Paulus mengunjungi Yakobus, yaitu saudara dari Yesus dan penulis kitab Yakobus dalam Perjanjian Baru. Para penatua gereja di Yerusalem berkumpul juga untuk bertemu dengan Paulus.

Kemungkinan, pada saat inilah Paulus membawa persembahan kasih untuk bencana kelaparan yang telah dikumpulkan semasa perjalanan misi yang ketiga. Dari surat-surat Paulus terdahulu seperti Roma dan 1 dan 2 Korintus kita tahu bahwa Paulus sangat memperhatikan peran dari dana bantuan ini, yaitu tidak saja dalam menolong orang Kristen yang miskin di Yerusalem, tetapi juga dalam mendamaikan orang percaya bukan Yahudi dan Yahudi.

Paulus berharap agar ketika orang Kristen Yahudi menerima pemberian dari orang Kristen bukan-Yahudi, rasa terima kasih mereka akan membuat mereka lebih bersungguh-sungguh untuk menerima orang Kristen bukan Yahudi sebagai saudara yang seutuhnya dalam Kristus. Tetapi catatan Lukas dalam Kisah Para Rasul tidak menyebutkan penyerahan persembahan kasih untuk bencana kelaparan ini. Sebaliknya, catatan itu menyoroiti beberapa keprihatinan dari gereja di Yerusalem terhadap pelayanan Paulus. Barangkali, ini menunjukkan bahwa gereja di Yerusalem tidak menunjukkan penghargaan yang sama besarnya dengan yang Paulus harapkan terhadap persembahan kasih untuk bencana kelaparan itu.

Alih-alih mensyukuri kemurahan hati orang Kristen bukan Yahudi dan mengakui pelayanan Paulus, Yakobus dan para penatua memberitahu Paulus bahwa beberapa desas-desus tentang ajaran dan praktik Paulus telah sampai ke Yerusalem. Khususnya, desas-desus bahwa Paulus mengajar orang Kristen Yahudi yang hidup di tengah-tengah orang bukan Yahudi untuk mengabaikan kebiasaan tradisional Yahudi seperti sunat. Padahal, orang Kristen Yahudi di Yerusalem sungguh-sungguh percaya bahwa semua orang Kristen Yahudi harus memelihara praktik tradisional Yahudi. Yakobus dan para penatua khawatir bahwa orang Kristen Yahudi setempat akan menentang Paulus karena desas-desus itu.

Kami harus berhenti sejenak untuk menunjukkan bahwa desas-desus tentang Paulus ini tidak benar. Dalam seluruh suratnya Paulus mengakui keabsahan hukum moral Allah dalam Perjanjian Lama. Dan lebih dari ini, ia bahkan tidak mendorong komunitas Yahudi untuk meninggalkan tradisi yang telah mereka tambahkan kepada hukum Musa. Sebaliknya, ia sendiri mengikuti tradisi Yahudi ketika berada dalam komunitas Yahudi. Namun demikian, ia memang mengajarkan bahwa dengan kematian dan kebangkitan Kristus, fajar baru telah terbit. Dan sebagaimana yang ia jelaskan dalam surat-suratnya, baik orang bukan Yahudi maupun Yahudi tidak dituntut untuk memelihara tradisi ini. Orang Kristen pada umumnya harus menghormati tradisi Yahudi, tetapi hanya untuk kepentingan penyebaran injil di antara orang Yahudi yang tidak percaya.

Dengarlah bagaimana ia memaparkan posisinya tentang hal ini dalam 1 Korintus 9:20-21:

Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat (1 Korintus 9:20-21).

Paulus tidak ragu berperilaku seperti orang bukan Yahudi ketika ia berada di antara mereka. Tetapi ia juga senang mengikuti tradisi Yahudi demi kepentingan injil. Memang, Allah tidak mewajibkan Paulus untuk memelihara penerapan taurat Perjanjian Lama dalam tradisi Yahudi ini. Seperti yang Paulus katakan di sini, ia bebas mengabaikan praktik tradisional tersebut. Tetapi ia tidak bebas dari tuntutan moral taurat dalam Kristus. Singkatnya, Paulus percaya bahwa penerapan hukum Allah telah berubah karena kini Kristus telah datang, tetapi memelihara tradisi tersebut demi kepentingan injil masih dapat diterima.

Tidak sukar untuk membayangkan bagaimana doktrin yang dengan hati-hati telah diberi nuansa baru tadi disalahmengerti, atau mengapa telah tersebar desas-desus bahwa Paulus mengajar orang Yahudi untuk meninggalkan tradisi mereka. Dalam keadaan itu, Yakobus dan para penatua membawa sebuah solusi yang mereka percaya akan memuaskan orang Kristen Yahudi di Yerusalem.

Secara spesifik, mereka mengusulkan agar Paulus menyatakan komitmennya pada hukum Musa dengan turut serta dalam upacara di bait suci Yerusalem. Secara khusus, mereka mendesak Paulus untuk menjalani upacara pemurnian dengan empat orang yang telah bernazar untuk menjadi Nazir. Ini pasti memperlihatkan ketaatan Paulus kepada taurat dan ketundukan kepada tradisi Yahudi. Mereka juga meminta Paulus untuk membayar biaya untuk keempat Nazir ini, yang akan memperlihatkan dalamnya kesalehan Paulus.

Sebagai rasul untuk orang bukan Yahudi, Paulus tahu bahwa tindakannya dapat mempengaruhi perspektif orang Kristen Yahudi bukan hanya terhadap dirinya, tetapi juga terhadap orang Kristen bukan Yahudi. Barangkali ia berharap dengan mendukung para Nazir dan memurnikan dirinya sendiri ia bisa mendapatkan apa yang tidak berhasil didapatkan oleh persembahan kasih dari orang-orang bukan Yahudi itu, yaitu penerimaan yang hangat dari orang Kristen bukan Yahudi oleh orang Kristen Yahudi. Jadi, demi kepentingan Kristus di antara orang Yahudi, khususnya demi rekonsiliasi orang Yahudi dan bukan Yahudi dalam gereja, Paulus tunduk kepada keputusan gereja Yerusalem dalam perkara ini dan memulai minggu pemurnian untuk dirinya itu.

Menjelang akhir minggu pemurnian Paulus, ia sedang berada di pelataran dalam Bait suci. Bait suci itu terdiri dari pelataran luar dan pelataran dalam. Pelataran luar

dipisahkan dari pelataran dalam oleh sebuah gerbang. Pelataran luar disebut pelataran orang bukan Yahudi sebab orang dari semua bangsa diizinkan memasukinya. Tetapi pelataran dalam, pelataran Israel, dikhususkan untuk orang Yahudi saja. Orang bukan Yahudi yang masuk ke sana layak dihukum mati.

Sementara Paulus ada di pelataran Israel, ia dikenali oleh beberapa orang Yahudi dari Asia Kecil. Mereka ini kemungkinan besar adalah orang-orang Yahudi yang tidak percaya dan bukan pemeluk Yudaisme yang masuk Kristen. Sebelumnya, orang-orang Yahudi ini telah melihat Paulus dengan seorang bernama Trofimus yang menemani Paulus ke Yerusalem. Trofimus juga berasal dari Asia Kecil, dan orang Yahudi Asia tahu ia adalah seorang bukan Yahudi. Maka, ketika mereka melihat Paulus di pelataran Israel, mereka keliru menduga bahwa Trofimus juga masuk ke ruang itu, dan mereka marah.

Orang Yahudi ini memberikan respons dengan menggerakkan kota itu menentang Paulus, dan massa yang marah menyeret Paulus dari pelataran Israel dengan maksud membunuhnya. Tetapi ketika komandan garnisun Romawi di Yerusalem mendengar kota itu rusuh, ia bergegas menumpas gangguan itu, membelenggu Paulus, dan menahannya. Komandan itu, yang bernama Klaudius Lisias, awalnya ingin mencambuk Paulus dengan tujuan memaksanya untuk menjelaskan kemarahan massa, tetapi ia berubah pikiran ketika mengetahui bahwa Paulus adalah seorang warga negara Roma. Sebagai seorang warga negara Roma, Paulus memiliki perlindungan hukum khusus termasuk hak untuk tidak dibelenggu atau dipukul tanpa pemeriksaan.

Esoknya Lisias menghadapkan Paulus kepada Sanhedrin, Mahkamah Agama Yahudi, dengan tujuan memeriksa tuduhan yang ditujukan kepadanya. Rupanya, tidak ada saksi yang maju untuk memberi kesaksian bahwa Trofimus telah masuk ke pelataran Israel, sehingga Paulus bebas untuk membela dirinya dengan menjelaskan mengapa begitu banyak orang Yahudi marah terhadap ajarannya.

Seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 23:6-8:

Dan karena ia tahu, bahwa sebagian dari mereka itu termasuk golongan orang Saduki dan sebagian termasuk golongan orang Farisi, ia berseru dalam Mahkamah Agama itu, katanya: "Hai saudara-saudaraku, aku adalah orang Farisi, keturunan orang Farisi; aku dihadapkan ke Mahkamah ini, karena aku mengharap akan kebangkitan orang mati." Ketika ia berkata demikian, timbullah perpecahan antara orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki dan terbagi-bagilah orang banyak itu. Sebab orang-orang Saduki mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan dan tidak ada malaikat atau roh, tetapi orang-orang Farisi mengakui kedua-duanya (Kisah Para Rasul 23:6-8).

Paulus mengklaim bahwa orang Saduki menentang dia karena ia seorang Farisi dan injil yang ia wartakan dalam banyak segi sesuai dengan ajaran orang Farisi. Bahkan, memang demikian halnya, khususnya menyangkut kebangkitan. Orang Saduki tidak percaya akan kebangkitan tubuh orang mati, dan akibatnya mereka tidak menerima ajaran Kristen dari Paulus tentang kebangkitan Kristus.

Hari sebelumnya, Paulus berbicara kepada kawanan yang marah itu untuk menjelaskan bahwa Yesus telah bangkit dari kematian dan menampakkan diri kepadanya

dalam suatu penglihatan, dan menjelaskan injil kepadanya. Jadi, ketika Paulusewartakan kepada Sanhedrin bahwa ia mewartakan suatu injil yang didasari pada penglihatannya akan Kristus yang bangkit, ia mendapatkan simpati dari orang Farisi.

Begitu orang Farisi menyadari bahwa Paulus memperhitungkan dirinya sebagai seorang Farisi dan dalam banyak hal setuju dengan kepercayaan mereka, mereka mulai membela dia di Sanhedrin. Tetapi orang Saduki tidak mau kalah, dan sidang itu menjadi rusuh. Maka, sekali lagi, Lisias menahan Paulus.

Keesokannya Lisias bermaksud sekali lagi menghadapkan Paulus kepada Sanhedrin untuk menemukan alasan tuduhan terhadapnya. Tetapi keponakan Paulus memperingatkan Lisias bahwa empat puluh orang Yahudi yang fanatik berencana untuk menyergap dan membunuh Paulus sebelum tiba di Sanhedrin. Karena Paulus adalah warga negara Roma, Lisias wajib melindungi dia. Maka, ketimbang mengirim dia ke Sanhedrin, ia membawa Paulus ke luar Yerusalem ke kota tetangga Kaisarea Maritima dan menyerahkan Paulus ke tangan Felix, gubernur Romawi untuk provinsi Yudea.

Kini, sesudah kita meninjau situasi penangkapan Paulus di Yerusalem, kita harus mengalihkan perhatian kepada pemenjaraannya di Kaisarea di bawah pengawasan Markus Antonius Felix, gubernur Yudea.

PEMENJARAAN DI KAISAREA

Selama pemenjaraan Paulus, Yudea sebagai provinsi Romawi itu pada dasarnya terdiri dari wilayah-wilayah yang dikenal sebagai Yudea di selatan, Samaria di tengah dan Galilea di utara. Anda akan ingat bahwa Kaisarea Maritima ada di pesisir Samaria. Kota ini juga merupakan ibu kota dari Yudea provinsi Romawi.

Ketika Paulus pertama tiba di Kaisarea pada sekitar tahun 57 M, ia menjadi tahanan Felix selama lima hari sampai para penuduhnya tiba dari Yerusalem. Para penuduhnya itu termasuk imam besar Ananias, sejumlah tua-tua Yahudi, dan Tertulus yang bertindak sebagai ahli hukum untuk kelompok tersebut.

Ketika para penuduh tiba, Felix mengadakan sidang dengar pendapat. Dalam sidang ini Tertulus berargumen bahwa Paulus mengganggu ketenangan dan memicu kerusuhan. Tuduhan ini sangat serius di mata Gubernur Felix sebab ia bertugas untuk memelihara perdamaian di Yudea. Tetapi yang bahkan lebih penting lagi, dari sudut pandang Yahudi, mereka juga menuduh Paulus berusaha melanggar peraturan di bait suci. Para penatua Yahudi yang hadir mengukuhkan tuduhan ini, meskipun tidak seorang pun dari mereka yang maju untuk menjadi saksi resmi.

Terbukti, orang Yahudi dengan sepenuh hati memercayai desas-desus palsu tentang Paulus. Agaknya mereka yakin bahwa Paulus berusaha meruntuhkan Yudaisme dan bahwa ia akan dengan bangga mengaku bahwa ia berusaha untuk menodai bait suci. Karena itu, satu-satunya saksi yang diajukan oleh orang-orang Yahudi itu adalah Paulus sendiri!

Kita membaca perkataan penutup dari Tertulus dalam Kisah Para Rasul 24:8:

Jika engkau sendiri memeriksa dia (Paulus), dapatlah engkau mengetahui segala sesuatu yang kami tuduhkan kepadanya (Kisah Para Rasul 24:8).

Paulus bukan ahli hukum, tetapi responsnya terhadap para penuduh itu meyakinkan. Pembelaannya berisi empat pokok utama:

Pertama, ia menunjukkan bahwa tidak ada saksi terhadapnya untuk setiap kejahatan yang dituduhkan. Ini berarti tidak ada dasar untuk semua tuduhan mereka. Ini adalah hal yang penting sebab Paulus dituduh melakukan kejahatan di siang hari di wilayah yang ramai. Seandainya ia bersalah, pasti ada seseorang yang telah melihatnya.

Kedua, dengan tepat ia berargumen bahwa yang mengganggu ketenangan adalah orang lain, bukan dirinya. Kerusuhan itu dimulai oleh orang-orang Yahudi dari Asia Kecil. Bukan Paulus yang mengganggu ketenangan di Roma; tetapi orang Yahudi. Fakta ini dikokohkan oleh surat dari Lisis yang menuduh orang Yahudi merencanakan untuk membunuh Paulus.

Ketiga, dan yang barangkali membuat terkejut para penuduhnya, Paulus menegaskan bahwa ia tidak berkeinginan untuk menodai bait suci. Sebaliknya, ia mempercayai semua yang tertulis dalam Alkitab, dan ia telah datang ke bait suci untuk beribadah.

Keempat, Paulus mengingatkan kepada sidang bahwa Sanhedrin tidak menyatakan ia bersalah. Argumen ini cukup merusak tuntutan tersebut. Mahkamah Agama Yahudi yang sah, Sanhedrin, tidak membuktikan kesalahan Paulus dalam kejahatan yang dituduhkan. Lalu mengapa mereka masih berusaha untuk mengeksekusi dia?

Dalam pemeliharaan Allah yang misterius, Felix adalah seorang pemimpin yang tidak jujur. Berdasarkan tuduhan yang tidak memadai terhadap Paulus, Felix seharusnya dapat membebaskan dia. Tetapi ia tidak melakukannya. Sebaliknya, ia melihat kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, maka ia menunda keputusan hukum atas kasus itu, karena ingin menunggu Paulus untuk menyuapnya.

Dalam Kisah Para Rasul 24:26, Lukas menjelaskan,

Ia [Felix] berharap, bahwa Paulus akan memberikan uang kepadanya. Karena itu ia sering memanggilnya untuk bercakap-cakap dengan dia. (Kisah Para Rasul 24:26).

Pada mulanya, Felix mengatakan ia akan mengeluarkan keputusan untuk kasus Paulus ketika Lisis, komandan Romawi itu tiba di Kaisarea. Tetapi Felix menunda keputusan atas kasus Paulus sampai dua tahun.

Namun demikian, setelah masa dua tahun itu berakhir, Felix digantikan oleh Porcius Festus dalam jabatannya sebagai gubernur. Ketika Festus menjadi gubernur pada tahun 59 M, orang-orang Yahudi yang menentang Paulus di Yerusalem melihat satu kesempatan lagi untuk membunuh Paulus. Mereka kembali merencanakan penyergapan dan meminta Festus untuk mengirim Paulus ke Yerusalem dengan tipuan yang menyatakan bahwa mereka ingin membuka kembali kasusnya dan menanganinya secara

lokal. Maka Festus mengadakan sidang untuk menanyai Paulus apakah ia ingin kasusnya disidangkan di Yerusalem atau di Kaisarea.

Di sini, bukannya menyetujui agar kasusnya disidangkan di Yerusalem, Paulus menggunakan haknya sebagai warga negara Roma untuk meminta agar kasusnya didengar oleh Kaisar Nero sendiri, dan Festus tidak memiliki pilihan lain kecuali mengabulkan permintaannya. Alkitab tidak mencatat motivasi khusus untuk permohonan bandingnya ini, tetapi kita mengetahui sedikit rincian yang bisa menjelaskannya.

Pertama, Paulus hanya punya sedikit alasan untuk percaya bahwa ia akan dilepaskan sesudah persidangan di Yerusalem. Ia telah melewati dua tahun di penjara karena Felix tidak memperlakukannya dengan adil. Ia tidak melihat alasan bahwa Festus akan memeriksa perkaranya dengan lebih adil.

Kedua, Paulus mungkin sadar akan persekongkolan orang Yahudi untuk membunuhnya. Lukas, penulis Kisah Para Rasul, seorang sahabat Paulus, menyadari adanya rencana jahat untuk membunuh Paulus sewaktu dipindahkan dari Kaisarea ke Yerusalem. Maka cukup beralasan bagi kita untuk menerima bahwa Paulus pun menyadarinya.

Ketiga, dan yang paling penting, ketika Paulus ditangkap oleh Lisias, Tuhan sendiri menampakkan diri kepada Paulus dalam sebuah mimpi, meyakinkan Paulus bahwa ia akan hidup untukewartakan Injil di Roma.

Seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 23:11:

Pada malam berikutnya Tuhan datang berdiri di sisinya dan berkata kepadanya: "Kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma." (Kisah Para Rasul 23:11).

Bahwa Paulus menerima penglihatan pada saat penangkapannya menjadi alasan baginya untuk berpikir bahwa pemenjaraannya akhirnya akan memberi dia kesempatan untukewartakan Kristus di Roma. Sebagaimana telah kita lihat, Roh Kudus telah memimpin Paulus untuk percaya bahwa pemenjaraannya akan memajukan pelayanan penginjilannya. Di sini, ia belajar bahwa pemenjaraannya akan membuka pintu untuk pergi ke Roma.

Kombinasi apa pun dari berbagai alasan ini akan cukup untuk memotivasi Paulus untuk mengajukan naik banding kepada Kaisar untuk perkaranya. Tetapi apapun motivasinya, satu hal yang jelas: Paulus akhirnya akan dapatewartakan injil di Roma, bahkan jika itu berlangsung dari penjara.

Sebelum Paulus dikirim ke Roma, ia punya kesempatan menjelaskan kasusnya di hadapan Raja Herodes Agripa Kedua. Dan sesudah mendengar argumen Paulus, Agripa memberitahu Festus bahwa Paulus seharusnya sudah dapat dibebaskan andai ia tidak naik banding kepada Kaisar.

Tetapi Tuhan memiliki rencana lain untuk Paulus, rencana yang bahkan tidak dimengerti oleh Paulus pada saat itu. Tuhan merencanakan pemenjaraan Paulus di Roma untuk memperluas jangkauan Injil.

Sesudah mempelajari pemenjaraan Paulus selama dua tahun di Kaisarea, kini kita siap untuk melihat pemenjaraan Paulus selanjutnya di Roma. Kita akan mulai dengan berfokus pada perjalanan panjang dari Kaisarea ke Roma.

PEMENJARAAN DI ROMA

Karena Paulus adalah tahanan dari Roma, ia harus dipindahkan di bawah penjagaan tentara Romawi. Maka, ia ditempatkan di bawah otoritas kepala pasukan Romawi bernama Yulius dan diberangkatkan dengan kapal yang berlayar ke Asia Kecil. Kawan seperjalanannya Paulus, yaitu Lukas dan Aristarkhus diizinkan menemani dia.

Kapal itu berlayar dari Kaisarea, kemungkinan pada akhir tahun 59 M. Pertama, mereka mendarat di Sidon di mana Paulus diizinkan mengunjungi beberapa sahabatnya. Dari Sidon mereka berlayar melewati Siprus dan sepanjang pesisir Kilikia serta Pamfilia sebelum berlabuh di Mira di Wilayah Likia.

Di Mira mereka naik kapal yang menuju ke Italia. Dari sini selanjutnya, mereka mengalami pelayaran yang berat. Mereka menempuh perjalanan ke Knidus, lalu terpaksa beralih ke selatan, berlayar ke pulau Kreta dan akhirnya berlabuh di Pelabuhan Indah.

Karena waktu itu musim dingin, cuaca menjadi berbahaya untuk berlayar. Bahayanya berlayar pada saat itu membuat Paulus menasihati kepala pasukan Yulius untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Italia. Meskipun tampaknya aneh jika Paulus menasihati para awak kapal yang sudah berpengalaman, penting untuk kita ingat bahwa Paulus tidak saja memiliki wawasan nubuat, tetapi juga, menurut 2 Korintus 11:25, Paulus selamat dari tiga kecelakaan kapal sebelumnya. Paulus inginewartakan Injil di Roma. Ia menasihati untuk tidak berlayar ke Roma bukan karena ingin menghindari apa yang akan dialaminya di sana, tetapi karena ia ingin tiba di Roma dengan selamat.

Meskipun demikian, nakhoda dan pemilik kapal berhasil meyakinkan Yulius bahwa perjalanan mereka akan berhasil, dan kapal itu kembali bertolak. Akan tetapi, tidak lama kemudian mereka terperangkap dalam badai dahsyat yang mendorong mereka sampai melewati Kauda, jauh ke Laut Mediteranea. Badai itu berlangsung selama dua minggu, dan waktu itu Paulus melayani mereka di kapal dan menguatkan mereka dengan menyampaikan bahwa Allah telah menyatakan kepadanya bahwa mereka akan selamat. Akhirnya, kapal itu menghantam karang di dekat Pulau kecil Malta dan dihancurkan oleh gelombang laut.

Dengan hancurnya kapal itu, para pelaut, prajurit, tahanan, dan semua penumpang lainnya terdampar di Malta. Paulus, rekan-rekan seperjalanannya serta para pengawalnya tetap tinggal di Malta selama tiga bulan dan selama waktu itu, mereka dirawat oleh penduduk pulau itu.

Semasa Paulus tinggal di Malta, beberapa peristiwa luar biasa terjadi. Suatu ketika, Paulus digigit ular berbisa. Penduduk asli menerima ini sebagai tanda bahwa Paulus adalah seorang pembunuh dan mengira ia akan mati. Tetapi Paulus tidak mengalami dampak buruk dari gigitan ular itu. Akibatnya, penduduk setempat berubah pikiran tentang Paulus dan menganggapnya sebagai dewa.

Dari konteks lain kita ketahui bahwa Paulus tidak mengizinkan penduduk setempat menganggap dia dewa. Sebagai contoh, ketika orang Listra menganggap Paulus

sebagai dewa Hermes, Paulus memprotesnya dan menyatakan bahwa ia manusia biasa dan memakai kesempatan itu untuk menyampaikan injil kepada mereka. Kita dapat dengan tepat mengasumsikan bahwa ini juga yang ia perbuat di Malta.

Paulus juga melakukan banyak mukjizat penyembuhan di Malta. Pelayanan penyembuhannya itu dimulai ketika ia menyembuhkan ayah Publius. Publius adalah seorang pegawai tinggi di Malta. Dan ketika tersiar kabar bahwa Paulus telah menyembuhkan ayah Publius, semua orang lainnya yang sakit di Malta datang kepada Paulus dan disembuhkan.

Tiga bulan kemudian, di awal tahun 60 M, musim salju berlalu, sehingga Paulus dan kawan-kawannya serta para pengawalnya berlayar kembali ke Italia. Setelah meninggalkan Malta, mereka berlayar ke utara ke Pulau Sisilia, mendarat di pelabuhan Sirakusa. Dari Sirakusa mereka berlayar ke Regium di ujung selatan dari daratan utama Italia. Ketika mereka meninggalkan Regium, angin selatan yang kuat membawa mereka dengan cepat ke pesisir Puteoli di mana orang percaya dari wilayah sekitar berdatangan. Seminggu sesudahnya Paulus akhirnya menuju Roma. Ia tiba di Roma pada tahun 60 M dan ditempatkan sebagai tahanan rumah.

Paulus tinggal dalam penahanan rumah di Roma selama dua tahun, dari tahun 60 sampai 62 M. Selama waktu ini, ia ditempatkan di bawah penjagaan, tetapi ia juga diizinkan menerima tamu dan mengajar dengan bebas. Karena para pemimpin Yahudi di Yudea tidak meneruskan informasi tentang kasus Paulus kepada orang Yahudi di Roma, orang Yahudi di Roma membuat penyelidikan mereka sendiri tentang Paulus. Melalui khotbahnya, sebagian dari mereka bertobat menjadi orang Kristen. Tetapi yang lainnya menolak pernyataannya tentang Yesus dan argumennya dari Perjanjian Lama.

Lukas menyimpulkan keberadaan Paulus di Roma dalam Kisah Para Rasul 28:30-31:

Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya. Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 28:30-31).

Penangkapan Paulus di Yerusalem adalah hal yang tidak adil, menyengsarakan, dan bahkan mengancam-nyawa. Dan pemenjaraannya di Kaisarea telah merupakan suatu penyelewengan yang panjang terhadap keadilan. Perjalannya ke Roma pun melibatkan banyak kesukaran. Tetapi akhirnya, pengharapan Paulus terwujud dan firman Allah digenapi. Paulus berhasil tiba di Roma. Dan selama dua tahun Paulus dapatewartakan Injil "dengan terus terang dan tanpa rintangan" — kendati ia dipenjara — di ibu kota kekaisaran yang paling berkuasa pada zamannya.

PELAYANAN YANG TERUS BERLANGSUNG

Kini sesudah kita menelusuri latar belakang pemenjaraan Paulus, kita siap untuk menelusuri pelayanannya yang terus berlangsung selama pemenjaraannya. Sebagaimana

akan kita lihat, Paulus tidak menganggur semasa ia dipenjara. Sebaliknya, ia terus aktif melayani sebagai pelayan injil Yesus Kristus.

Paulus adalah seorang rasul. Yesus telah memanggilnya secara pribadi dan melatih Paulus serta menetapkan dia untuk melayani sebagai duta-Nya, utusan perjanjian-Nya. Meskipun hal itu terdengar asing bagi kita kini, tugas yang ditetapkan untuk Paulus tidak ditangguhkan ketika ia dipenjara. Sebaliknya, dalam pemeliharaan Allah, penjara persis merupakan tempat yang Allah inginkan bagi Paulus pada tahap kehidupannya ini. Allah sendiri telah merancang berbagai peristiwa sehingga pemenjaraan Paulus di Roma menyediakan kesempatan bagi Paulus untuk menyebarkan Injil Kristus ke jantung dunia barat.

Kita memiliki dua sumber informasi utama tentang pelayanan yang terus berlangsung dari rasul Paulus selama tahun-tahun pemenjaraannya. Di satu pihak, kitab Kisah Para Rasul menceritakan banyak hal tentang pelayanan Paulus pada masa itu. Dan di pihak lain, berbagai surat Paulus kepada gereja-gereja menyajikan wawasan tentang pelayanannya dari penjara. Mari kita mulai dengan menyelidiki apa yang dikatakan oleh kitab Kisah Para Rasul tentang pelayanan Paulus.

KITAB KISAH PARA RASUL

Pengalaman pemenjaraan Paulus sangat penting bagi Lukas, penulis Kisah Para Rasul. Ia menggunakan hampir sembilan pasal untuk menulis mengenai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan periode ini dalam kehidupan Paulus. Dari keputusan Paulus untuk pergi ke Yerusalem dan Roma dalam Kisah Para Rasul 19:21 sampai kepada akhir tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul 28:31, Lukas merinci langkah Paulus yang disengaja menuju pemenjaraannya di Yerusalem dan pemenjaraan berikutnya.

Pasal-pasal ini penuh dengan banyak rincian, tetapi paling tidak ada tiga tema besar yang muncul pada banyak peristiwa: kesadaran Paulus akan penderitaan yang akan dialaminya, kesadarannya akan maksud Allah bagi penderitaan yang akan dialaminya, dan kesadarannya akan bagaimana berkat Allah akan dicurahkan melalui penderitaannya.

Pertama, Paulus sadar bahwa pelayanannya bagi Kristus akan mendatangkan kesukaran besar dan penderitaan dalam kehidupannya.

Kesadaran akan Penderitaan

Dalam Kisah Para Rasul pasal 19-28, Lukas menjelaskan bahwa Paulus sudah mengetahui tentang kesukaran yang akan dialaminya. Paulus tahu bahwa ia akan dipenjara dan ia menduga bahwa ia akan dihukum mati.

Sebagai contoh, dengarlah perkataan yang menjadi pertanda dalam khotbahnya kepada para penatua Efesus dalam Kisah Para Rasul 20:22-25:

sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara

menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun... kamu tidak akan melihat mukaku lagi (Kisah Para Rasul 20:22-25).

Dan kemudian ia memberitahu orang percaya di Kaisarea dalam Kisah Para Rasul 21:13:

aku ini rela bukan saja untuk diikat, tetapi juga untuk mati di Yerusalem oleh karena nama Tuhan Yesus (Kisah Para Rasul 21:13).

Paulus sangat menyadari berbagai kesukaran yang menunggunya dalam pelayanannya untuk Kristus dan injil-Nya, dan bahkan rela untuk menjadi martir.

Kesadaran akan Tujuan

Kedua, Paulus sadar akan tujuan dari penderitaannya. Ia tahu bahwa jika Allah merencanakan agar ia menderita, Tuhan juga merencanakan untuk memakai penderitaan ini untuk memajukan injil.

Paulus percaya bahwa Allah akan memakai kesengsaraannya untuk menyebarkan injil Kristen. Ia tahu bahwa pengorbanan apa pun yang harus ia berikan tidak akan sia-sia karena hal itu akan menjadi cara Allah untuk memajukan kabar baik keselamatan dalam Kristus.

Dengarlah lagi apa yang ia katakan kepada para penatua di Efesus dalam Kisah Para Rasul 20:24:

aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah (Kisah Para Rasul 20:24).

Paulus yakin bahwa pelayanannya dalam penjara akan mencakup memberi kesaksian tentang injil, dan bahwa itu adalah bagian dari tugasnya sebagai rasul untuk menanggung kesukaran ini. Alih-alih merintangai pelayanan rasuli Paulus, pemenjaraan akan menjadi sarana bagi Paulus untuk melaksanakan pelayanannya.

Dan sesungguhnya, seperti yang kita baca di bagian lain Kisah Para Rasul, persis inilah yang terjadi. Dalam Kisah Para Rasul 22:1-21, kita membaca bahwa ketika Paulus ditangkap di Yerusalem, ia menyampaikan kesaksian Kristennya kepada gerombolan perusuh yang ingin membunuhnya.

Dalam Kisah Para Rasul 23:1-10, Lukas menjelaskan bahwa Paulus memberikan kesaksian tentang injil dan kebangkitan Kristus di hadapan Sanhedrin, Mahkamah Agama Yahudi. Kemudian dalam Kisah Para Rasul 24:14-26, kita belajar bahwa Paulusewartakan injil kepada pengadilan Kaisarea baik secara terbuka pada waktu ia diperiksa dan secara pribadi kepada gubernur Feliks dan istrinya Drusila yang adalah orang

Yahudi. Kita diberitahu bahwa Feliks secara teratur berbicara dengan Paulus selama periode dua tahun itu.

Selanjutnya, dalam Kisah Para Rasul 25:18–26:29, Lukas memberitahu kita bahwa Paulusewartakan injil kepada gubernur yang baru, Festus, juga kepada raja Yahudi Agripa dan istrinya Bernike.

Dan dalam Kisah Para Rasul 28:23-31 Lukas menjelaskan bahwa Paulus secara teraturewartakan injil kerajaan Allah kepada semua yang datang mengunjungi dia di Roma.

Dalam Kisah Para Rasul 23:11, kata-kata Kristus kepada Paulus menyimpulkan tujuan dari semua penderitaan ini:

Kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian jugalah hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma (Kisah Para Rasul 23:11).

Paulus menderita untuk menyebarkan kabar baik Kristus dari Yerusalem ke Roma.

Kesadaran akan Berkat Ilahi

Ketiga, Paulus sangat menyadari berkat Allah atas pelayanannya selama masa itu. Catatan Lukas dalam Kisah Para Rasul pasal 19-28 menjelaskan bahwa kesaksian injil Paulus tersebar dengan berkat-berkat dramatis dari Roh Allah.

Lukas juga memberitahu kita bahwa pelayanan Paulus mencakup hal lain yang berkontribusi pada kesanggupannya untukewartakan injil dan menerapkannya pada kehidupan perorangan. Sebagai contoh, ia menerima dan menafsirkan penglihatan untuk memelihara nyawa mereka di kapal yang akhirnya karam di karang. Ia menyembuhkan orang sakit di Malta. Dan ia melayani kebutuhan pribadi dari orang-orang percaya yang datang mengunjunginya.

Selain informasi yang dimasukkan dalam Kitab Kisah Para Rasul, kita dapat belajar banyak tentang kelangsungan pelayanan Paulus selama pemenjarannya dari surat-surat Perjanjian Baru kepada gereja-gereja di Kolose, Efesus, dan Filipi dan kepada orang Kolose bernama Filemon.

SURAT-SURAT UNTUK BERBAGAI GEREJA

Ada banyak cara untuk menyimpulkan pelayanan Paulus, tetapi paling tidak empat hal muncul ke permukaan. Meskipun secara fisik ia dibatasi, Paulus terus melayani dengan mengabarkan injil kepada banyak pejabat tinggi dan kepada para pengunjunginya, berdoa mewakili gereja-gereja dan orang-orang percaya di seluruh dunia, menderita banyak kesukaran demi keuntungan gereja, dan tentu saja menulis surat-surat kepada berbagai gereja dan pribadi-pribadi di seluruh dunia. Pertama, Paulusewartakan injil selama waktu itu.

Berkhotbah

Seperti sudah kita lihat, Paulus bertahan di penjara terutama untuk mendapatkan kesempatan baru dalamewartakan injil. Dan surat-suratnya dari penjara menguatkan anggapan ini. Kita melihat ini tidak saja dalam identifikasi dirinya secara teratur sebagai duta Kristus yang terbelenggu, tetapi juga dalam permohonan doanya kepada gereja-gereja yang menjadi penerima suratnya.

Sebagai contoh, dengarlah permintaannya dalam Efesus 6:19-20:

(Berdoalah) juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara (Efesus 6:19-20).

Paulus tahu bahwa bahkan dalam penjara, tanggungjawab utamanya adalah memberitakan injil. Maka, ia meminta jemaat Efesus untuk mendoakan dia agar ia memiliki kekuatan untuk memenuhi tanggung jawab rasulinya.

Sama halnya, dalam Kolose 4:3-4 ia menulis:

Berdoa jugalah untuk kami, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat memberitakan rahasia Kristus, yang karenanya aku dibelenggu. Berdoalah agar kami dapat memberitakannya dengan jelas, sebagaimana seharusnya (Kolose 4:3-4, diterjemahkan dari NIV).

Paulus ingin didoakan supaya ia boleh mendapat kesempatan untuk memberitakan injil agar ia dapat memanfaatkan kesempatan di depannya.

Berdoa

Kedua, Paulus terus berdoa untuk gereja-gereja. Menurut surat-surat Paulus, pelayanannya lebih luas daripada pemberitaan injil kepada orang yang tidak percaya. Pelayanannya juga mencakup doa-doa yang konstan untuk gereja-gereja dan orang-orang percaya di seluruh dunia.

Di dalam kenyataannya, mungkin sekali pemenjaraan Paulus sesungguhnya meningkatkan waktu yang dapat ia gunakan untuk berdoa. Selama perjalanan misinya, umumnya ia sibuk melakukan perjalanan, atau bahkan bekerja untuk membiayai dirinya. Tetapi dalam penjara, tidak ada pekerjaan yang harus ia kerjakan, tidak ada tempat yang harus ia kunjungi, dan hanya sedikit gangguan. Ini memberi dia banyak sekali waktu

untuk berdoa. Dan dari kesaksian yang diberikan oleh surat-suratnya, akan terlihat bahwa Paulus menganggap dirinya berkewajiban dan beroleh kehormatan untuk memakai banyak waktunya untuk berdoa bagi orang lain.

Dengarlah kesaksian Paulus mengenai doanya untuk orang percaya dalam Efesus 1:16-18:

akupun tidak berhenti mengucap syukur karena kamu. Dan aku selalu mengingat kamu dalam doaku, dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh hikmat dan wahyu... Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang... (Efesus 1:16-18).

Paulus dengan teratur dan konsisten berdoa untuk jemaat Efesus. Ia percaya bahwa doa itu penuh kuasa, dan ia berharap bahwa Allah akan menghormati doa-doanya dengan memberkati jemaat Efesus. Usaha Paulus dalam doa merupakan pelayanan yang sangat hidup dan berharga bagi mereka yang tidak berada di dekatnya.

Dengan cara yang hampir sama, dalam Filipi 1:3-9, ia menjelaskan bahwa ia secara teratur berdoa untuk gereja di Filipi:

Aku mengucap syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu... Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian (Filipi 1:3-9).

Dan dalam Kolose 1:9, kita membaca komitmennya bagi gereja di Kolose:

Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna (Kolose 1:9).

Ia juga berdoa untuk orang-orang tertentu seperti Filemon, Apfia, dan Arkhipus dalam gereja Kolose. Sebagai contoh, dalam Filemon ayat 6 ia menulis:

aku berdoa, agar persekutuanmu di dalam iman turut mengerjakan pengetahuan akan yang baik di antara kita untuk Kristus (Filemon 6).

Dalam semua ayat ini kita melihat bahwa Paulus membaktikan dirinya untuk mendoakan saudara-saudara seimannya, meminta banyak berkat dari Allah demi kepentingan mereka.

Menderita

Ketiga, selain berkhotbah dan berdoa, pelayanan Paulus di penjara termasuk menderita demi kepentingan orang lain. Memang, di dalam dan dari dirinya sendiri, penderitaan adalah suatu kesukaran, bukan sebuah pelayanan. Tetapi apabila sasaran dan hasil penderitaan itu adalah kemajuan kerajaan Allah melalui penyebaran injil, tepatlah jika penderitaan dianggap sebagai bentuk pelayanan Kristen.

Orang-orang Kristen selalu menderita, dan akan selalu menderita sampai Yesus datang kembali. Alkitab meyakinkan kita tentang hal ini. Tetapi tidak berarti bahwa semua orang Kristen menderita secara sama rata atau seberat yang Paulus alami. Tetapi Allah telah mengatur bahwa sampai Yesus datang kembali untuk menyelesaikan karya-Nya, sampai Ia telah menyempurnakan kerajaan-Nya di bumi, musuh-musuh-Nya masih akan terus memerangi Dia. Dan ini berarti bahwa umat Yesus akan terus menderita.

Tetapi kehidupan Paulus membuktikan sesuatu — penderitaan kita tidak akan sia-sia. Sebaliknya, penderitaan kita memberkati gereja. Penderitaan kita memberikan kesaksian bagi injil, penderitaan kita meningkatkan kemuliaan yang akan diwarisi oleh gereja.

Penderitaan karena injil adalah suatu pelayanan yang berpengaruh dan bertujuan. Di satu sisi, penderitaan adalah sebuah kesaksian yang tidak dapat dibantah terhadap kebenaran injil. Itu sebabnya kita umumnya meyebut orang Kristen yang mati demi iman mereka sebagai "martir" atau "saksi." Kita telah melihat bagaimana Paulus menyediakan kesempatan baginya untukewartakan injil. Tetapi hal itu juga mendorong orang lain untukewartakan injil juga.

Dengarlah perkataan Paulus tentang dampak ini dalam Filipi 1:14:

Karena belengguku, kebanyakan saudara di dalam Tuhan telah mendapat kekuatan untuk memberitakan firman Allah dengan lebih berani dan tanpa takut (Filipi 1:14, diterjemahkan dari NIV).

Selain itu, adalah tepat jika kita berpikir tentang penderitaan sebagai sebuah pelayanan karena penderitaan menjamin manfaat bagi orang lain. Lagipula, Yesus Kristus menderita demi orang berdosa, dan Ia mati untuk menyelamatkan kita. Dan Alkitab mengajar kita untuk mengikuti teladan Kristus khususnya dengan menderita demi kepentingan orang lain. Sebagai orang percaya, kita harus bersedia menderita kesukaran dan bahkan kematian demi kepentingan orang lain, dan kita harus bersyukur atas penderitaan yang ditanggung oleh orang lain untuk tujuan ini.

Seperti yang dituliskan oleh rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 3:16:

Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita (1 Yohanes 3:16).

Paulus mempercayai ini. Dan sebagaimana telah kita lihat, ia bersedia masuk penjara, dan bahkan untuk mati, jika hal itu dapat memajukan injil.

Kita membaca tentang kesediaannya untuk menderita bagi orang lain dalam Efesus 3:13:

Sebab itu aku minta kepadamu, supaya kamu jangan tawar hati melihat kesesakanku karena kamu, karena kesesakanku itu adalah kemuliaanmu (Efesus 3:13).

Maksud Paulus di sini adalah pemenjaraannya memampukannya untuk memajukan injil di tempat-tempat yang baru dan kepada orang-orang baru, sehingga membawa semakin banyak orang untuk beriman kepada Kristus. Ketika tersebar dan gereja bertumbuh, hal ini meningkatkan kemuliaan yang akan diwarisi oleh semua orang percaya.

Ketiga, surat-surat Paulus mendemonstrasikan bahwa penderitannya adalah kelanjutan dari penderitaan Kristus sendiri. Dalam Kolose 1:24, Paulus membuat pengakuan yang teragung di antara semua pengakuan lainnya tentang penderitannya:

Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan mengenakan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat (Kolose 1:24).

Dalam Kolose pasal 1, dengan tegas Paulus menekankan kecukupan Kristus yang mutlak. Jadi, ketika ia mengatakan bahwa penderitaan Kristus "kurang," yang Paulus maksudkan bukanlah bahwa kematian Kristus tidak cukup untuk menyelamatkan kita, atau bahwa orang percaya menambahkan jasa mereka sendiri kepada kematian Kristus. Sebaliknya, maksud Paulus adalah bahwa karya Yesus belum selesai. Ketika Yesus mati dan kemudian naik ke surga, Ia memukul telak kejahatan, dan secara efektif memenangkan perang terhadap musuh-musuh-Nya yaitu roh-roh jahat. Tetapi Paulus tahu bahwa kekuatan setan terus melancarkan serangan-serangan kecil terhadap Kristus dan kerajaan-Nya. Yesus tidak akan membinasakan musuh-musuh-Nya secara penuh dan sempurna sampai ia datang kembali dalam kemuliaan.

Sebelum saat itu tiba, gereja harus menanggung penderitaan yang telah Allah tetapkan untuk kita. Dan karena Yesus sangat mengasihi kita, dan karena Ia dipersatukan dengan semua orang percaya, Ia menderita ketika kita menderita. Dalam pengertian yang sangat riilnya, penderitaan gereja adalah penderitaan Kristus.

Persis inilah yang Yesus tegaskan kepada Paulus selama pertobatan Paulus di Jalan menuju ke Damsyik. Paulus, yang waktu itu dikenal sebagai Saulus, aktif menganiaya orang Kristen, menjebloskan mereka ke penjara dan berusaha agar mereka dihukum mati. Tetapi sementara ia berada dalam perjalanan menuju ke Damsyik untuk menangkap orang-orang Kristen di sana, Yesus menjumpai dia di jalan itu, membuatnya jatuh tersungkur ke tanah, dan mewahyukan kebenaran kepadanya.

Bagian percakapan antara Yesus dan Paulus itu dicatat dalam Kisah Para Rasul 9:5:

Jawab Saulus: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kauaniaya itu (Kisah Para Rasul 9:5).

Yesus menegaskan kepada Paulus bahwa menganiaya orang-orang percaya berarti menganiaya Yesus sendiri, dan karenanya, apabila seorang percaya menderita, Yesus menderita juga.

Jadi kesimpulannya, Kristus harus menderita sampai kedatangan-Nya kembali, dan Ia menderita melalui penderitaan tubuh-Nya, yaitu gereja. Tetapi ketika penderitaan-Nya selesai, Ia akan secara final dan secara sempurna mengalahkan semua musuh-Nya, dan ia akan memuliakan gereja-Nya. Paulus mendapatkan kehormatan untuk membantu Kristus menggenapi penderitaan yang telah ditetapkan itu.

Selain menunjukkan bahwa ia berkhotbah, berdoa, dan menderita sebagai seorang rasul, surat-surat Paulus juga menyatakan bahwa Ia terlibat dalam pelayanan menulis yang bersemangat sementara ia ditahan.

Menulis

Pelayanan menulis yang dilakukan Paulus selama ia dipenjara ditunjukkan oleh surat-suratnya dalam Perjanjian Baru kepada gereja-gereja di Kolose, Efesus, dan Filipi, dan kepada seorang dari Kolose bernama Filemon. Melalui surat-surat ini Paulus sanggup menyediakan pelayanan pastoral yang relevan bagi gereja dan perorangan. Dan karena tulisan-tulisan tersebut terpelihara bagi kita dalam Perjanjian Baru, pelayanan Paulus telah berlipatganda ke seluruh dunia selama dua ribu tahun terakhir.

Tulisan Paulus menyingkapkan suatu pelayanan yang kaya untuk gereja-gereja dan orang-orang yang terus menjaga relasi dengannya. Ia tahu banyak hal tentang keadaan mereka dan tentang diri mereka secara pribadi. Dan akibatnya, Paulus mampu untuk membahas banyak isu spesifik yang merisaukan para pembacanya, baik persoalan pribadi maupun teologis. Ia bahkan menyebut beberapa orang dengan nama mereka ketika ia menyampaikan pengajarannya. Kendati ia tidak bisa bepergian, pelayanan Paulus akurat dan secara cermat disesuaikan dengan situasi spesifik gereja dan orang-orang yang menjadi penerima suratnya.

Perhatikan, misalnya, bahwa dalam suratnya kepada jemaat Filipi Paulus terlibat dalam pelayanan pastoral dengan menasihati dua orang perempuan, Sintikhe dan Euodia, untuk saling berdamai. Paulus mengenal mereka berdua, para wanita yang telah bekerja bersamanya, tetapi kedua wanita ini telah berselisih. Perhatian Paulus terhadap mereka bersifat pribadi dan penuh kasih, dan solusinya untuk masalah mereka luar biasa lembut.

Kita membaca perkataannya untuk mereka dalam Filipi 4:2:

Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan (Fil. 4:2).

Dengan cara yang hampir sama, Paulus juga memohonkan rekonsiliasi di antara orang-orang percaya dalam kitab Filemon. Di sana ia menyampaikan permohonan untuk seorang budak bernama Onesimus yang telah lari dari tuannya di Kolose yang bernama Filemon. Bahkan, keseluruhan kitab Filemon didedikasikan untuk menyampaikan permohonan kepada Filemon agar bersikap penuh kasih kepada Onesimus.

Rupanya sesudah lari dari tuannya, Onesimus mencari sahabat Filemon, Paulus. Dan di bawah pelayanan Paulus, Onesimus telah menjadi seorang Kristen. Kemudian, Onesimus tetap tinggal dengan Paulus dan telah melayani dia di penjara. Itu sebabnya, pelayanan Paulus kepada Onesimus dan Filemon sangat pribadi, dan ia memberi perhatian sebagai seorang gembala dan sahabat mereka untuk mendamaikan relasi mereka.

Paulus juga menunjukan surat-suratnya untuk membahas berbagai isu teologis yang melibatkan gereja secara keseluruhan, menyediakan instruksi rasuli yang berotoritas dari sudut pandang seorang gembala. Pelayanan pengajarannya sebagai wakil Kristus yang berotoritas tidak goyah selama pemenjarannya. Sebaliknya, Paulus terus menyediakan pernyataan kebenaran yang tidak menyesatkan (*infallible*) selama masa ini dan terus menerapkan kebenaran itu kepada gereja melalui surat-suratnya.

Seperti telah kita lihat, baik Kisah Para Rasul maupun surat-surat Perjanjian Baru dari Paulus menunjukkan bahwa Paulus aktif terlibat dalam pelayanan selama ia dipenjara. Ia tahu bahwa Allah telah menyediakan penjara baginya sebagai kesempatan untuk menyebarkan injil dan menyediakan teladan bagi orang-orang kudus. Dan dengan diilhami oleh pengetahuan ini, ia menyelenggarakan suatu pelayanan yang sehat dan kuat yaitu berkhotbah, berdoa, menderitanya, dan menulis, melalui semuanya itu ia dengan setia melaksanakan semua tugasnya sebagai rasul Yesus Kristus.

KESATUAN TEOLOGIS

Kini sesudah kita mengenal latar belakang pemenjaraan Paulus dan menerima penjelasan tentang pelayanannya yang terus berlangsung selama pemenjarannya, kita siap beralih kepada kesatuan teologis dalam surat-surat yang ditulisnya dari penjara. Dalam bagian ini kita akan mempelajari sebagian dari tema-tema doktrinal yang sama dalam surat-surat itu dan menjelaskan bagaimana semuanya cocok dengan sistem teologi Paulus yang lebih luas.

Surat-surat Paulus dari penjara membagikan beberapa fondasi doktrinal yang penting. Sebagian besar pada dasarnya menegaskan injil yang sama. Tetapi lebih dari itu, semuanya menggunakan cara yang sama untuk menyampaikan injil, dan surat-surat itu cenderung menekankan aspek yang sama dari injil itu. Bukan berarti bahwa semua surat itu identik. Tetapi ada satu gambaran besar yang menyatukan semua surat ini, satu fondasi umum yang menjadi landasan dari semua surat tersebut. Dan fondasi umum ini adalah fakta bahwa Yesus Kristus adalah pemenang dan penguasa atas seluruh ciptaan.

Pembahasan kita tentang kesatuan teologis surat-surat dari penjara ini akan menekankan tiga doktrin utama: Pertama, kita akan melihat doktrin bahwa Yesus Kristus adalah Raja atas ciptaan. Kedua, kita akan berfokus lebih dekat pada aspek khusus dari kedudukan Yesus sebagai raja (*Jesus' kingship*) atas ciptaan, yaitu kesatuan orang percaya dengan Kristus di dalam kedudukan-Nya sebagai raja. Dan ketiga, kita akan memusatkan perhatian pada tuntutan kehidupan etis yang menjadi implikasi dari dua doktrin yang pertama. Kita akan mulai dengan doktrin bahwa Yesus Kristus adalah raja atas ciptaan.

RAJA ATAS CIPTAAN

Penekanan Paulus pada kedudukan Kristus sebagai raja atas ciptaan barangkali lebih banyak diungkapkan dalam surat-suratnya dari penjara ketimbang dalam surat-suratnya yang lain. Kami akan memusatkan perhatian pada tiga aspek dari kedudukan Kristus sebagai raja yang sering muncul dalam surat-suratnya dari penjara: kedaulatan-Nya, yang menyangkut kuasa dan otoritas-Nya; kehormatan-Nya, termasuk kemuliaan dan kelayakan-Nya untuk dihormati, diikuti (*emulated*) dan disembah; dan ketetapan hati-Nya untuk datang kembali untuk menyempurnakan kerajaan-Nya di bumi. Kita mulai dengan melihat kedaulatan Kristus sebagai raja.

Kedaulatan

Ketika kita mengatakan bahwa Kristus berdaulat, yang kita maksudkan adalah bahwa Ia memiliki kekuatan dan kuasa untuk melaksanakan kehendak-Nya, dan bahwa Ia memiliki otoritas legal dan hak untuk melakukannya. Dalam dunia purba, para raja dan penguasa mengendalikan kekuatan militer di negara mereka, sehingga mereka memiliki kuasa untuk mewujudkan keinginan mereka. Hukum negara mereka juga mengakui hak mereka untuk mengatur dan memerintah, berarti mereka juga memiliki otoritas untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Banyak pemerintahan modern yang memiliki kuasa dan otoritas yang sama.

Menurut Paulus, ketika Yesus naik ke surga, Allah Bapa menganugerahi-Nya dengan jenis kedaulatan ini atas semua ciptaan. Yesus sedemikian berkuasa dan berotoritas kini sehingga kedaulatan-Nya juga berlaku atas semua raja dan penguasa yang lain, baik yang ada di bumi atau di surga.

Dalam Efesus 1:20-22 Paulus memaparkan kedaulatan yang Bapa karuniakan kepada Kristus seperti ini:

(Bapa) mendudukan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang. Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada (Efesus 1:20-22).

Sekarang ini, Yesus Kristus memerintah atas seluruh ciptaan dengan kuasa mutlak. Dan kedaulatan-Nya tidak terbatas pada ranah surgawi; Ia memerintah atas bumi juga.

Sebagaimana Yesus sendiri menyatakan dalam Matius 28:18:

Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi (Matius 28:18).

Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita, memerintah atas seluruh ciptaan, dari galaksi yang terjauh sampai ke titik terkecil bumi. Ia memerintah atas semua pemerintahan dan semua bangsa di bumi, dan atas setiap malaikat serta roh jahat. Jelaslah, tidak segala sesuatu dalam ciptaan menaati Dia sebagaimana seharusnya. Tetapi meskipun demikian, Yesus memiliki hak untuk memerintahkan ketaatan dari seluruh ciptaan, dan kuasa untuk membuat semuanya taat. Dan Ia memiliki kuasa dan hak yang tidak terbatas untuk memberkati mereka yang diperkenan-Nya dan sepenuhnya membinasakan para musuh-Nya.

Di samping menekankan kedaulatan Kristus, Paulus menarik perhatian kepada kehormatan Kristus, yang terdiri dari kemuliaan-Nya dan nilai-Nya dan menuntut respons yang berupa penghormatan, peneladanan dan penyembahan.

Kehormatan

Kristus dihormati karena Dia sempurna, kudus dan benar. Dan Ia dihormati karena Ia memegang posisi otoritas tertinggi, dan karena ia menjalankan otoritas itu dengan adil dan benar. Ia juga dihormati karena Ia sendiri adalah keberadaan paling berharga dalam seluruh ciptaan, yang dihargai oleh Allah jauh melebihi yang lainnya. Dan Ia dihormati karena Ia adalah pencipta dan penopang alam semesta. Dengan mudah kita dapat mendaftarkan ratusan alasan mengapa Yesus layak dihormati. Tetapi mungkin alasan terbesar yang menjadikan Yesus layak dihormati dan dipuji ialah keilahian-Nya; Yesus adalah Allah, dan Allah layak menerima kehormatan tertinggi yang dapat dibayangkan.

Satu alasan yang membuat Paulus amat sangat menekankan kehormatan Yesus adalah karena sebagai orang dalam gereja tidak menghargai betapa istimewanya Yesus. Agaknya, para pengajar palsu telah memperkenalkan pemujaan terhadap para malaikat dan roh-roh kepada jemaat dan telah mengatakan bahwa Yesus hanyalah salah satu dari keberadaan serupa ini. Satu cara Paulus untuk melawan ajaran sesat ini ialah dengan menekankan kebesaran Kristus yang unik dan melampaui segala sesuatu.

Dengarlah bagaimana ia mengkontraskan antara Kristus dengan makhluk-makhluk spiritual lainnya dalam Kolose 1:16-17:

karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia (Kolose 1:16-17).

Yesus unik sebab Ia adalah pencipta dari segala sesuatu yang ada — bahkan para malaikat dan roh-roh yang ditakuti oleh para guru palsu itu. Yesus bukan saja penguasa terbesar di alam semesta. Dia juga adalah yang menetapkan semua jabatan yang lebih rendah yang diduduki oleh para pemimpin, baik dalam ranah spiritual maupun di bumi. Dan Ia yang menciptakan para penguasa lainnya, termasuk manusia yang memerintah di bumi dan makhluk-makhluk seperti malaikat dan roh-roh jahat yang memiliki otoritas dalam ranah spiritual.

Melengkapi percakapan tentang kedudukan Kristus sebagai raja dalam artian kedaulatan dan kehormatan Kristus, Paulus menekankan ketetapan hati Kristus untuk datang kembali ke bumi untuk menyempurnakan kerajaan-Nya.

Ketetapan Hati

Untuk memahami perspektif Paulus tentang kedatangan Kristus kembali, kita harus mengingat bahwa ajarannya tentang zaman akhir (atau eskatologinya) tumbuh dari pandangan tradisional Yahudi tentang zaman akhir. Dalam teologi Yahudi tradisional di zaman Paulus, dianggap bahwa Alkitab menyajikan dua zaman utama dari umat manusia. Sebelum Kristus datang, dunia ada dalam zaman sekarang, yang dicirikan oleh dosa, kematian dan kecemaran.

Zaman sekarang ini akan diikuti oleh zaman yang akan datang, yang Alkitab sebut juga sebagai kerajaan Allah dan kerajaan surga. Penggantian ini akan terjadi sekaligus ketika sang mesias atau Kristus datang.

Tetapi menurut Paulus dan para penulis Perjanjian Baru lainnya, Yesus menyingkapkan bahwa konsepsi tradisional Yahudi ini tidak sepenuhnya akurat. Zaman yang akan datang akan menggantikan zaman sekarang ini, tetapi tidak sekaligus. Sebaliknya, kedua zaman itu akan bertumpang tindih selama satu periode waktu, sejak saat pelayanan Kristus di bumi, yang akan kita rujuk sebagai peresmian kerajaan Allah, dan diteruskan sampai kepada kedatangan Kristus kembali atau kedatangan-Nya yang kedua, yang akan kita sebut sebagai penyempurnaan kerajaan Allah. Di antara peresmian dan penyempurnaan terdapat periode yang akan kita sebut sebagai kesinambungan kerajaan Allah. Periode di tengah ini adalah masa ketika gereja hadir pada zaman Paulus, dan terus hadir sampai sekarang.

Ini merupakan konsep yang penting yang harus dipaparkan oleh Paulus kepada para pendengarnya karena konsep ini menjelaskan banyak sekali masalah mereka. Zaman sekarang yang merupakan zaman dosa, kematian, dan kecemaran tidak dilenyapkan, itu sebabnya orang percaya masih menderita. Namun demikian, suatu hari nanti Yesus akan datang kembali untuk membawa berkat-berkat akhir untuk semua orang percaya. Sementara itu, orang Kristen harus percaya bahwa Yesus sungguh akan datang kembali. Dan kita boleh memiliki pengharapan besar bahwa ini akan terjadi karena Kristus berketetapan hati untuk menyelesaikan apa yang telah Ia mulai.

Sekarang ini, Yesus memerintah sebagai raja dari surga. Tetapi Ia tidak puas dengan itu. Ia menghendaki dan merencanakan untuk memerintah atas seluruh ciptaan secara penuh dan mulia seperti pemerintahan-Nya yang sekarang di dalam surga. Ia tidak akan puas sampai Ia pada akhirnya dan secara sempurna membinasakan dan menghukum semua musuh-Nya dan pada akhirnya memberkati semua umat-Nya yang setia. Dan Ia berencana melakukan ini dengan menyebarkan kerajaan-Nya ke seluruh bumi.

Karena Paulus mengetahui rencana Kristus untuk memerintah atas seluruh ciptaan, dengan yakin ia menegaskan bahwa Kristus berketetapan hati untuk menyempurnakan kerajaan-Nya. Karena alasan inilah ia umumnya menulis tentang orang percaya yang memiliki warisan masa depan, dan memiliki pengharapan yang besar akan hadiah yang akan diterimanya ketika Kristus datang kembali.

Sebagai contoh, perhatikan perkataannya dalam Efesus 1:13-14:

Setelah percaya, kamu ditandai di dalam Dia dengan meterai, yaitu Roh Kudus yang dijanjikan, yang adalah jaminan yang menjamin warisan kita. (Efesus 1:13-14, diterjemahkan dari NIV).

Paulus menegaskan bahwa warisan masa depan kita dijamin — Allah telah berjanji dan tidak akan mengubah pikiran-Nya. Akibatnya, Yesus harus datang kembali dengan tujuan memberikan warisan kita di dalam kerajaan yang telah disempurnakan itu.

Dalam Filipi 3:20-21, Paulus menulis tentang kedatangan kembali Kristus sebagai berikut:

Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia (Filipi 3:20-21).

Ketika Kristus datang kembali untuk menyempurnakan kerajaan-Nya di bumi, warisan kita akan mencakup tubuh baru yang dimuliakan. Paulus dapat berbicara tentang warisan ini dengan keyakinan besar sebab ia tahu bahwa Yesus telah berjanji untuk datang kembali, dan Yesus berketetapan hati untuk menggenapi janji-Nya.

Di sepanjang surat-surat dari penjara yang ditulisnya, Paulus mengandalkan kedaulatan, kehormatan, dan ketetapan hati Kristus sebagai raja untuk menjadi batu penjurur ajarannya. Tema-tema ini muncul berulang kali dalam surat-surat ini, menyediakan dasar bagi banyak ajaran Paulus kepada jemaat Kolose, Efesus, dan Filipi.

Kini setelah kita melihat doktrin bahwa Yesus Kristus adalah raja atas ciptaan, kita harus mengalihkan perhatian kepada pokok kedua dari doktrin yang umumnya terdapat dalam surat-surat dari penjara, yaitu kesatuan orang percaya dengan Kristus dalam kedudukan-Nya sebagai raja — kesatuan kita dengan Yesus yang menyebabkan Ia membagikan berkat-Nya kepada kita.

KESATUAN DENGAN KRISTUS

Menurut Paulus, ketika kita percaya kepada Yesus, kita dipersatukan dengan Dia secara misterius dan secara rohani. Dan karena kita dipersatukan dengan Yesus, kita dianggap seakan-akan sama dengan Yesus. Sebagai contoh, Yesus tidak bercacat di hadapan Allah, dan karena kita dipersatukan dengan-Nya, kita juga dianggap tidak bercacat di hadapan Allah dengan diampuninya semua dosa kita.

Paulus kerap kembali kepada konsep ini dalam surat-surat dari penjara yang ditulisnya saat ia menguatkan para pembacanya bahwa mereka turut berbagian dalam kedudukan Kristus sebagai raja. Sering ia mengatakan bahwa karena orang-orang percaya berbagian di dalam kedudukan Kristus sebagai raja, mereka menerima berkat-berkat selama kesinambungan kerajaan Kristus di zaman sekarang dan menantikan berkat-berkat yang bahkan lebih besar lagi pada penyempurnaan kerajaan.

Sebagai contoh, dalam Kolose 3:1-4, Paulus menulis:

Karena itu, jika kamu telah dibangkitkan bersama dengan Kristus, arahkanlah hatimu kepada perkara-perkara di atas, di mana Kristus duduk di sebelah kanan Allah... Sebab kamu telah mati, dan kehidupanmu sekarang ini tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah. Ketika Kristus yang adalah hidupmu, menyatakan diri, maka kamu juga akan menyatakan diri dengan Dia dalam kemuliaan (Kolose 3:1-4, diterjemahkan dari NIV).

Melalui kesatuan kita dengan Kristus, kita dipersatukan dengan kematian Kristus supaya kita juga mati bersama Dia. Dan kita juga dipersatukan dengan Kristus dalam kebangkitan dan kehidupan-Nya supaya kita juga dibangkitkan dengan Dia. Kita juga dipersatukan dengan Kristus dalam kenaikan-Nya dan kedudukan-Nya sebagai raja supaya ketika Ia datang kembali dalam kemuliaan, kita akan memerintah bersama Dia. Sebagaimana yang Paulus tulis dalam Efesus 2:6-7:

Allah telah membangkitkan kita bersama dengan Kristus dan telah mendudukan kita dengan Dia di dalam ranah surgawi dalam Kristus Yesus, supaya pada zaman yang akan datang Ia boleh memperlihatkan kekayaan kasih karunia-Nya yang tidak tertandingi (Efesus 2:6-7, diterjemahkan dari NIV).

Menurut Paulus, sekarang ini pun kita didudukan bersama dengan Kristus di tempat surgawi, dipersatukan dengan Dia dalam kedudukan-Nya sebagai raja atas semua ciptaan pada masa kini. Oleh sebab itu, kita berbagian dalam kehormatan dan berkat-berkat-Nya secara rohani sekarang ini, walaupun keadaan kita di dunia mungkin belum mencerminkan hal itu. Dan ketika Yesus datang kembali, berkat-berkat rohani kita akan ditambahkan, dan kita akan menerima berkat-berkat duniawi juga.

Tetapi Paulus juga mengarahkan perhatian kita kepada kesatuan kita dengan Kristus dalam kedudukan-Nya sebagai raja untuk membicarakan hal-hal yang kurang menyenangkan, seperti penderitaan. Ia berbicara tentang kesatuan kita dengan Kristus dengan tujuan menguatkan orang percaya bahwa mereka tidak menderita sendirian dan bahwa mereka tidak sia-sia menderita. Telah kita lihat bahwa hal ini berlaku dalam kehidupan Paulus. Tetapi Paulus juga menulis bahwa ini juga berlaku dalam kehidupan para pembacanya.

Dengarlah perkataannya dalam Kolose 1:24:

Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat (Kolose 1:24).

Kehidupan Kristen bisa menjadi amat sulit dan membawa kita ke dalam penderitaan yang besar.

Meskipun raja kita memerintah di dalam surga, Ia belum melenyapkan semua musuh-Nya, dan para musuh tersebut sering menyerang kita. Tetapi Paulus terhibur karena fakta bahwa ketika kita menderita demi injil, kesatuan kita dengan Kristus

menjamin bahwa Kristus menderita dan bersimpati dengan kita. Paulus juga menerima penghiburan karena mengetahui bahwa melalui kesatuan kita dengan Kristus sang raja, penderitaan kita memberi manfaat bagi orang lain dalam kerajaan Kristus, yaitu, gereja. Akhirnya, ia mengajarkan bahwa penderitaan kita menyempurnakan penderitaan Kristus yang telah ditetapkan, sehingga menjadi persiapan bagi kedatangan kembali Raja kita dalam kemenangan.

Karena berbagai alasan ini, surat-surat dari penjara yang ditulis Paulus umumnya membahas tema kesatuan kita dengan Kristus. Bagi Paulus, kesatuan kita dengan sang Raja atas ciptaan memberi kita keyakinan yang besar akan keselamatan kita, kekuatan yang besar dalam masa kesusahan, dan pengharapan yang besar di masa depan.

Sesudah menyelidiki bagaimana Paulus menggunakan konsep bahwa Yesus Kristus adalah raja atas Ciptaan, seperti juga kesatuan orang percaya dengan Kristus dalam kedudukan-Nya sebagai raja, kita harus beralih kepada pokok terakhir tentang kesatuan teologis dalam surat-surat dari penjara, yaitu, tuntutan kehidupan etis yang tersirat dalam kedudukan Kristus sebagai raja dan kesatuan kita dengan Dia.

KEHIDUPAN ETIS

Orang yang akrab dengan tulisan Paulus tahu bahwa sang rasul meluangkan waktu yang sama banyaknya untuk mengajarkan tentang kehidupan moral Kristen seperti ketika ia membahas perkara-perkara doktrinal. Bahkan, hampir tiap kali ia memperkenalkan suatu pokok doktrin, ia kemudian menjelaskan bagaimana orang percaya harus menerapkan doktrin itu dalam hidup mereka. Dan penerapan ini tidak dibatasi pada pemikiran yang benar dan doktrin yang tepat. Aplikasi ini juga diperluas sehingga mencakup emosi dan perilaku orang percaya. Paulus bahkan dengan berani mengatakan bahwa kecuali doktrin diterapkan dalam kehidupan kita dengan cara yang mengubah emosi dan perilaku kita, maka doktrin itu tidak ada artinya bagi kita.

Dengarkanlah perkataan Paulus tentang hal ini dalam 1 Korintus 13:2:

Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna (1Korintus 13:2).

Jika kita menyelami segala misteri dan memiliki semua pengetahuan, maka kita memiliki pengertian yang sempurna tentang pernyataan Allah dalam segala hal. Dengan kata lain, kita memiliki doktrin yang sempurna. Tetapi memiliki doktrin yang benar, bahkan sempurna, tidaklah cukup. Jika doktrin tersebut tidak mengubah kehidupan kita — jika doktrin tidak digabungkan dengan kasih, dan jika doktrin tidak menghasilkan perlakuan etis terhadap orang lain dan ketaatan yang penuh hormat kepada Kristus — doktrin itu tidak berguna bagi kita.

Jadi, kita tidak perlu heran jika surat-surat dari penjara yang ditulis oleh Paulus secara teratur menekankan kehidupan etis. Di satu pihak, fakta bahwa Kristus adalah raja

mewajibkan kita untuk menaati Dia. Di pihak lain, fakta bahwa kita dipersatukan dengan Kristus mewajibkan kita untuk hidup sesuai dengan karakter-Nya. Mari kita perhatikan dulu kewajiban untuk hidup secara etis yang bersumber dari kedudukan Kristus sebagai raja.

Kristus sebagai Raja

Seperti telah kami sebutkan, karena Kristus adalah raja, Ia berdaulat. Itu berarti Ia memiliki hak legal untuk memerintahkan ketaatan kita. Sebaliknya hal ini berarti bahwa kita memiliki kewajiban legal untuk menaati Dia.

Dan juga seperti yang sudah kami katakan, Kristus adalah raja yang benar dan adil sempurna. Ini berarti bahwa penghakiman dan perintah-Nya secara sempurna bersifat etis sehingga kita juga memiliki kewajiban etis untuk menaati Dia. Karena Kristus berdaulat dan adil, maka kita secara legal dan etis wajib menaati segala perintah-Nya.

Inilah jenis argumen yang Paulus sampaikan dalam Filipi 2:9-12, di mana ia menulis perkataan ini:

Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,... Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar (Filipi 2:9-12).

Yesus adalah penguasa dan Tuhan atas segala sesuatu di surga, di bumi dan di bawah bumi. Dengan kata lain, Ia adalah raja atas ciptaan. Dan atas dasar kedudukan Kristus sebagai raja inilah, Paulus menasihati jemaat Filipi untuk menaati Kristus.

Lagipula, sebagaimana sudah kita lihat, kedudukan Kristus sebagai raja mencakup kehormatan-Nya. Untuk itu, Paulus juga berpendapat bahwa orang Kristen harus hidup kudus karena menghormati kehormatan Raja mereka. Di satu sisi, menaati Kristus mempertahankan reputasi-Nya. Di sisi lain, oleh karena Kristus kudus, benar, dan terhormat, Ia layak untuk ditaati.

Paulus menulis ini dalam Filipi 1:27, di mana ia mengatakan:

hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus (Filipi 1:27).

Dan dalam Kolose 1:10, ia memberikan dorongan kepada pembacanya dengan menulis:

Kami mendoakan hal ini supaya kamu hidup dengan layak di hadapan Tuhan dan boleh menyenangkan Dia dalam segala hal: menghasilkan buah dalam segala pekerjaan baik (Kolose 1:10, diterjemahkan dari NIV).

Bagi Paulus, penting sekali bahwa kehormatan dan reputasi Kristus itu dihormati dan dilindungi, dan ia menunjukkan bahwa orang-orang percaya mewujudkan hal ini ketika mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan baik, maksudnya ketika mereka menaati perintah Tuhan.

Di seluruh surat-surat dari penjara yang ditulisnya, Paulus menasihati para pembacanya untuk menaati Kristus, untuk hidup secara etis dengan mengikuti perintah Tuhan untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan benar. Dan meskipun ia tidak selalu menghubungkannya secara eksplisit dengan kedudukan Kristus sebagai raja, ia cukup sering menghubungkannya untuk menegaskan bahwa kedudukan Kristus sebagai raja harus selalu menjadi salah satu motivasi fundamental kita untuk hidup saleh.

Di samping mengajarkan bahwa orang Kristen harus hidup secara etis karena Kristus adalah raja, Paulus menjelaskan bahwa karena kita dipersatukan dengan Kristus, kita diwajibkan dan dimampukan untuk hidup menurut karakter dan perintah-Nya.

Dipersatukan dengan Kristus

Kesatuan kita dengan Kristus mewajibkan dan memampukan kita untuk hidup secara etis paling tidak karena tiga alasan: Pertama, Kristus berdiam di dalam kita oleh Roh-Nya, memberi kita natur yang baru dan mendesak kita untuk melakukan pekerjaan baik. Satu akibat dari kehadiran Roh yang mendiami kita adalah natur kita dijadikan serupa dengan natur Kristus. Akibatnya, kita diubah dan dimotivasi untuk menaati Kristus. Dalam semuanya ini, Allah bekerja di dalam kita untuk menundukkan kita kepada diri-Nya dan menjadikan kita serupa dengan teladan Kristus.

Dengarlah bagaimana Paulus membicarakan hal ini dalam Filipi 2:12-13:

tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, ... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Filipi 2:12-13).

Salah satu aspek dari kesatuan kita dengan Kristus adalah berdiamnya Roh Allah di dalam kita. Dan Roh Kudus menggerakkan kehendak kita dan mendesak kita untuk bertindak dalam ketaatan kepada Allah sehingga kita hidup benar dan etis.

Paulus mengajukan argumen yang sama dalam Kolose 3:5-10:

Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi... karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya (Kolose 3:5-10).

Karena kita dipersatukan dengan Kristus, kita memiliki natur yang baru. Dan karena Allah telah memberi kita natur yang baru, kita tidak saja memiliki kewajiban, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan natur kita yang baru itu dengan melakukan pekerjaan baik dan melawan godaan untuk berdosa.

Kedua, Allah telah memerintahkan agar semua orang yang dipersatukan dengan Anak-Nya harus hidup kudus. Bahkan, Allah tidak saja memerintahkan hal ini. Ia sesungguhnya telah menetapkan pekerjaan-pekerjaan baik yang harus kita lakukan.

Paulus menulis tentang hal ini dalam Efesus 2:10, di mana ia mengajar:

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya (Efesus 2:10).

Kita telah diciptakan dalam Kristus Yesus, berarti bahwa Allah telah menyelamatkan kita melalui kesatuan dengan Yesus Kristus. Dan salah alasan Ia menyelamatkan kita adalah karena Ia telah mempersiapkan pekerjaan baik yang harus kita lakukan.

Ketiga, karena kita semua dipersatukan dengan Kristus. Kita juga dipersatukan dengan satu sama lain melalui Kristus. Hal ini mewajibkan kita untuk saling memperlakukan satu sama lain sebagaimana kita akan memperlakukan Kristus sendiri, dan sebagaimana kita sendiri ingin diperlakukan.

Seperti tulisan Paulus dalam Efesus 4:25:

Masing-masing kamu harus menanggalkan dusta dan berkata benar kepada sesamanya, karena kita semua adalah anggota dari satu tubuh (Efesus 4:25, diterjemahkan dari NIV).

Frase "kita semua adalah anggota dari satu tubuh" bisa diterjemahkan secara lebih harfiah "kita adalah anggota dari satu sama lain." Maksud Paulus ialah kita saling dipersatukan dalam Kristus dan kesatuan ini mewajibkan kita untuk memperlakukan satu sama lain dengan hormat, tidak berdosa terhadap satu sama lain, tetapi bekerja untuk kebaikan bersama.

Seperti yang ia tuliskan dalam Filipi 2:1-3:

Jika kamu memperoleh kekuatan karena dipersatukan dengan Kristus ... dengan rendah hati anggaplah orang lain lebih baik daripada dirimu (Filipi 2:1-3, diterjemahkan dari NIV).

Paling tidak karena tiga alasan —natur baru kita, perintah Allah, dan kesatuan kita satu dengan yang lain — kesatuan kita dengan Kristus mewajibkan kita dan memampukan kita untuk hidup secara etis, menurut standar yang telah Allah nyatakan bagi kita dalam Alkitab.

Jadi kita bisa melihat bahwa surat-surat dari penjara yang ditulis oleh Paulus dipersatukan secara teologis oleh doktrin yang kaya dan multifaset tentang kedudukan Kristus sebagai raja atas seluruh ciptaan, termasuk kesatuan orang-orang percaya dengan Kristus dan kewajiban kita untuk hidup secara etis sebagai konsekuensinya.

Seperti akan kita lihat dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, surat-surat dari penjara yang ditulis oleh Paulus memiliki banyak tema lain yang sama juga. Tetapi gagasan yang menyatukan sebagian besar dari tema-tema yang sama ini adalah doktrin bahwa Yesus Kristus adalah Raja atas Ciptaan.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah memeriksa keadaan-keadaan yang melatarbelakangi surat-surat dari penjara yang ditulis oleh Paulus serta pendekatan teologis dasar yang dipakai Paulus dalam surat-surat ini. Kita telah mempelajari peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada penangkapannya dan kemudian pemenjaraannya, dan kita telah melihat pelayanan Paulus yang terus berlangsung di dalam penjara. Akhirnya, kita telah diperkenalkan kepada tema teologis yang utama yang menyatukan semua surat-surat Paulus dari penjara, yaitu, doktrin bahwa Yesus Kristus adalah raja atas ciptaan.

Surat-surat dari penjara yang ditulis oleh Paulus kaya dalam teologi, dan sangat cocok untuk mengajar dan meneguhkan gereja pada masa kini. Dalam pelajaran berikutnya, kita akan lebih mencermati surat-surat ini. Dan sementara kita mempelajarinya, kita akan mengingat latar belakang yang telah kita pelajari dalam pelajaran ini.

Dengan mengetahui kesukaran yang ditanggung oleh Paulus dan pelayanan yang terus dilakukannya di dalam penjara, kita akan dibantu untuk memahami motif dan sasaran Paulus saat menulis kepada gereja-gereja di Kolose, Efesus, dan Filipi. Dan memahami tema-tema teologis yang menyatukan semua surat ini akan menolong kita mengerti banyak instruksi khusus dari Paulus kepada masing-masing gereja ini. Dengan mengingat hal ini, kita akan lebih diperlengkapi untuk mengerti ajaran Paulus dan menerapkannya dalam kehidupan kita dan di gereja kita.